

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resiliensi merupakan kekuatan manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup. Menurut Reivich dan Shatte (2002), Resiliensi adalah kekuatan seseorang untuk merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah hal yang penting ketika membuat keputusan yang berat dan sulit di saat-saat terdesak. Selanjutnya, dijelaskan bahwa resiliensi merupakan pola pikir yang dapat meningkatkan kepercayaan seseorang untuk mencari pengalaman-pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah proses yang semakin baik setiap harinya. Menurut Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu efikasi diri (*self-efficacy*), pengendalian impuls (*impuls control*), optimisme (*optimism*), regulasi emosi (*emotion regulation*), analisis kasual (*causal analysis*), empati (*empathy*), dan Pencapaian (*reaching out*).

Resiliensi merupakan hal penting yang harus ada dalam diri seorang narapidana dewasa, karena dengan sikap resiliensi, ia akan berjuang untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari kemalangan. Narapidana yang resilien akan mendapat bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dimanfaatkan menjalani kehidupan kembali ke masyarakat. Warga binaan yang masuk lembaga pemasyarakatan tentunya akan merasakan banyak kendala.

Williams (2007), mengemukakan dalam artikel *Prison Health and Health of the Public*, situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi psikologis para warga binaan. Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu diluar dapat berubah drastis di dalam lapas. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta pembatasan waktu untuk bertemu orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara. Belum lagi adanya *overcapacity* dari lapas yang dihuni para warga binaan yang seharusnya dihuni tujuh sampai sepuluh orang per sell akan tetapi kondisi dilapangan menunjukkan bahwa dalam satu sell dihuni 15-20 orang, overkapasitas tersebut dapat berdampak negatif terhadap resiliensi warga binaan, yaitu kemampuan mereka untuk bertahan dan pulih dari tekanan, tantangan, dan stres yang dihadapi selama masa tahanan selain itu juga berdampak pada kesehatan mental yang buruk warga binaan. Studi awal berdasarkan praktikum institusi diketahui terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada warga binaan di LAPAS kelas IIB Sumedang yaitu banyaknya warga binaan yang menunjukkan perilaku dimulai dari perilaku warga binaan yang menyendiri atau tidak memiliki keinginan untuk bersosialisasi, tidak ingin melakukan kegiatan baru, sulit beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru dan sulit memecahkan masalah yang dialami sehingga warga binaan sering terlibat perkelahian karena emosinya juga yang tidak stabil.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina dan dibina serta masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan

pemasyarakatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan tersebut, Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat warga binaan menjalani masa hukumannya dan diberikan pembinaan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik dan dapat diterima di dalam masyarakat ketika bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.

Para warga binaan yang memiliki resiliensi tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari dalam lembaga pemasyarakatan. Rencana tersebut tentunya menunjukkan bagaimana warga binaan tersebut akan memulai hidup baru. Hidup untuk membahagiakan keluarga yang selalu mendukungnya walaupun dirinya ada di dalam lembaga pemasyarakatan. Sedangkan, berbeda dengan warga binaan yang memiliki resiliensi rendah, mereka cenderung stress dan depresi dengan segala kegiatan yang berlangsung dalam lembaga pemasyarakatan. Ketika para warga binaan merasa tidak bertanggungjawab terhadap masa lalu yang menyebabkan warga binaan tersebut masuk ke dalam lapas, maka warga binaan tersebut akan cenderung mengalami depresi bahkan sampai berujung bunuh diri atau berusaha melarikan diri. Dalam pelaksanaannya untuk menangani permasalahan dan tekanan yang di alami warga binaan pemasyarakatan dalam meningkatkan dan melatih tingkat resiliensi mereka dengan menerapkan kebiasaan dan pola pikir seperti ubah persepsi tentang kegagalan, Bangun kepercayaan diri, Belajar untuk relaks, Kontrol respons diri, serta Bersikap fleksibel

Munculnya fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk membahas tentang resiliensi warga binaan di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang

dan mengetahui bagaimana warga binaan tersebut dapat bertahan dengan lingkungan lapas selama masa tahanannya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam konteks pekerjaan sosial untuk mengetahui tingkat resiliensi warga binaan Lembaga pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Sumedang dengan judul "Tingkat Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang".

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang”, permasalahan tersebut diuraikan dalam sub-sub rumusan masalah sesuai aspek Resiliensi Menurut (Reivich Karen, & Andrew Shatte, 2002):

1. Bagaimana Karakteristik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
2. Bagaimana tingkat regulasi emosi responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
3. Bagaimana tingkat pengendalian impuls responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
4. Bagaimana tingkat optimisme responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
5. Bagaimana tingkat analisis kasual responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
6. Bagaimana tingkat empati responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?

7. Bagaimana tingkat efikasi diri responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
8. Bagaimana tingkat pencapaian responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Karakteristik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang.
2. Tingkat regulasi emosi responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang.
3. Tingkat pengendalian impuls responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang
4. Tingkat optimisme responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang
5. Tingkat analisis kasual responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang
6. Tingkat empati responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang
7. Tingkat efikasi diri responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang
8. Tingkat pencapaian responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan di Kelas IIB Sumedang, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian mengenai resiliensi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Sumedang ini diharapkan sebagai bahan pengembangan pengetahuan praktik pekerjaan sosial koreksional berkaitan dengan penanganan warga binaan pemasyarakatan dan pengetahuan sosial dalam kaitannya dengan resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman penelitian sehingga menambah pengetahuan untuk mengaplikasikan praktik pekerjaan sosial khususnya Praktik Pekerja Sosial Koreksional serta dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Lapas dalam perencanaan pembinaan untuk meningkatkan resiliensi warga binaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan Skripsi tentang Interaksi Sosial Warga Binaan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang adalah sebagai berikut :

- BAB I** : PENDAHULUAN, bab ini memuat tentang latar belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : KAJIAN KONSEPTUAL, berisi Tentang Penelitian Terdahulu, Teori yang Relevan Dengan Penelitian, dan Kerangka Pemikiran.

- BAB III : METODE PENELITIAN, berisi tentang Desain Penelitian, Definisi Operasional, Populasi dan Sampel, Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data serta Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini memuat tentang Gambaran Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Penjelasan Hasil Penelitian
- BAB V : USULAN PROGRAM, bab ini memuat tentang Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan, Sasaran Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Kegiatan ynag Dilakukan, Langkah-Langkah Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya, Analisis Kelayakan, dan Indikator Keberhasilan
- BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, bab ini memuat tentang Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN